

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cyberbullying merupakan fenomena yang semakin marak terjadi di kalangan remaja, khususnya di lingkungan sekolah menengah atas (SMA). Perilaku *cyberbullying* dapat memberikan dampak buruk bagi kesehatan mental dan psikologis korbannya, seperti depresi, kecemasan, rendah diri, dan bahkan dapat mendorong tindakan bunuh diri (Kurniawan & Sari, 2020). *Cyberbullying* merupakan salah satu bentuk *bullying* yang bersifat agresif, terjadi ketika seseorang atau sekelompok individu berperilaku tidak rasional dan berkelanjutan terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah memulihkan kembali harga diri mereka (Pandie, 2016). *Cyberbullying* merupakan dampak dan respon terhadap perkembangan teknologi yang sangat pesat, yang menyebabkan peningkatan perilaku pengguna internet (Smith & Jones, 2020).

Akselerasi kecepatan dan kemajuan teknologi telah mengakibatkan semakin banyaknya fitur seperti media sosial, yang membuat masyarakat semakin terbiasa menggunakan media sosial. Tristan Haris, mantan manajer Produksi *Google*, menyatakan bahwa platform-platform besar seperti *Facebook*, *Google*, *YouTube*, *Snapchat*, *Twitter*, dan *Instagram* telah mengalokasikan jutaan dolar untuk penelitian psikologis guna memahami bagaimana cara membuat konsumen

lebih memperhatikan perilaku dan waktu yang mereka habiskan untuk menggunakan media sosial tersebut (Syah, 2018).

Media sosial menyebabkan informasi apapun dapat tersebar dengan mudah di masyarakat sehingga dapat memengaruhi cara pandang, gaya hidup, serta budaya suatu bangsa. Melalui media sosial, manusia diajak berdialog, mengasah ketajaman nalar dan psikologisnya dengan alam yang hanya tampak pada layar. Namun, tidak dapat disangkal bahwa pesan-pesan yang ditayangkan melalui media elektronik dapat mengarahkan khalayak, baik ke arah perilaku prososial mau pun antisosial. Kalangan remaja adalah kelompok usia yang paling intens dalam menggunakan media sosial. (Marleni, dan Weismann, 2016).

Banyak remaja yang memanfaatkan media sosial untuk mencari teman atau membangun hubungan pertemanan, mengunggah foto maupun video tentang aktivitas mereka, serta membentuk citra diri. Sayangnya, tidak semua remaja memahami cara menggunakan media sosial dengan bijak dan benar. Media sosial seringkali dijadikan sarana bagi remaja untuk menyampaikan status atau mengunggah orang lain, baik komentar positif maupun negatif. Dalam penggunaan media sosial ini tidak ada persyaratan wajib mengenai etika yang harus dipatuhi oleh pengguna internet, khususnya remaja. Dalam hal ini, peran orang tua menjadi sangat penting untuk membimbing dan mengawasi penggunaan media sosial oleh anak-anak remaja mereka, agar dapat memahami dan menyebarkan etika yang baik dalam berinteraksi di dunia digital (El Chris Natalya, 2016).

Orang tua merupakan pihak terdekat bagi remaja dalam lingkungan keluarga. Namun, sering ditemukan adanya perbedaan pendapat antara remaja dan orang tua, di mana remaja cenderung lebih mementingkan teman daripada keluarga, akibat kurangnya komunikasi (Fatmawaty, 2017). Gaya pengasuhan orang tua yang berbeda-beda menjadi faktor penting dalam membentuk karakter, identitas, dan hubungan anak dengan teman sebaya. Pengetahuan dan kesadaran orang tua tentang isu *cyberbullying* berperan dalam mencegah perilaku *bullying* digital (Makri-Botsari & Karagianni, 2014).

Faktor dalam keluarga yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian pada anak yaitu pola asuh. Pola asuh yang dilakukan orang tua dalam berhubungan dan berinteraksi dengan anak, yaitu dengan cara orang tua merawat, menjaga, mendidik, melatih, membantu dan mendisiplinkan anak supaya anak tumbuh kembang dengan baik sesuai dengan nilai dan norma yang ada di lingkungan masyarakat. Orang tua termasuk lingkungan primer bagi anak dikarenakan orang tua ialah tempatnya belajar atau pendidikan pertama bagi anak terutama dalam Pendidikan karakter serta mematuhi dan memahami nilai norma yang ada sehingga dapat mempengaruhi terhadap perilaku seorang anak. Pola asuh yang kurang tepat pada remaja akan menyebabkan masalah antaranya yaitu dengan remaja dapat membahayakan dirinya sendiri. Maka dari itu pola asuh yang tepat dari orang tua bagi remaja memiliki pengaruh penting untuk dirinya sendiri (Syukri, 2020).

Menurut laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia pada tahun 2022, peran orang tua memiliki pengaruh sebesar 35% terhadap kasus *cyberbullying* yang terjadi di Indonesia. Dalam laporan tersebut, disebutkan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya *cyberbullying* di Indonesia adalah kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua terhadap aktivitas anak-anak mereka di dunia digital. Sekitar 35% kasus *cyberbullying* yang terjadi dapat dikaitkan dengan minimnya peran orang tua dalam memberikan edukasi, memonitor, dan membimbing anak-anak dalam penggunaan internet dan media sosial yang aman dan bertanggung jawab.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bersama guru BK, peneliti menemukan sebuah fenomena mengenai *cyberbullying* di SMA N 11Tebo. Kasus *cyberbullying* yang terjadi adalah seorang siswa menyebarluaskan foto dan video yang tidak senonoh melalui aplikasi *WhatsApp*, dengan tujuan membuat siswa yang terlibat dalam foto dan video tersebut merasa malu. Kasus lainnya juga menimpa seorang siswi (AN) yang sering menerima komentar kurang pantas melalui media sosial *Instagram*.

Kejadian lain juga dialami oleh siswa yaitu beredar postingan menyakitkan di media sosial yang dibuat oleh sekelompok siswa populer untuk mengejek dan menghina teman sekelas mereka yang dianggap kurang populer. Korban-korban yang terus-menerus dihina dan difitnah mengalami penurunan

kepercayaan diri dan menarik diri dari pergaulan. Kasus lainnya terjadi dalam grup chat kelas, beberapa siswa sering kali mengintimidasi dan mengancam siswa lain yang dianggap lemah. Korban merasa ketakutan dan enggan berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya.

Oleh karena itu, fenomena ini menjadi menarik dan butuh perhatian yang lebih dari sekitarnya. Maka, peneliti ingin melihat seberapa tinggi pengaruh dari pola asuh orang tua terhadap perilaku *cyberbullying* dan tipe pola asuh apa yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* pada remaja dan pola asuh apa yang mampu meminimalisir perilaku *cyberbullying* tersebut. Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku *cyberbullying* Di SMA N 11 Tebo”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terdapat siswa yang mengalami *cyberbullying* melalui aplikasi whatsapp dengan menyebarluaskan foto dan video tidak senonoh.
2. Terdapat siswa yang sering menerima komentar kurang pantas melalui media sosial Instagram.
3. Penyalahgunaan media sosial sering terjadi dikalangan siswa.
4. Media sosial menyebabkan informasi apapun dapat tersebar dengan mudah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka batasan masalah pada penelitian ini dibatasi pada siswa kelas X, XI, dan XII SMAN 11 Tebo tahun ajaran 2023/2024, dan hanya mencakup pola asuh orang tua yang tinggal serumah dengan siswa serta perilaku *cyberbullying* yang terjadi di media sosial.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan diatas maka batasan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pola asuh orang tua mempengaruhi perilaku *cyberbullying* pada siswa SMA N 11 Tebo”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku *cyberbullying* di SMA N 11 Tebo semester ganjil tahun ajaran 2024/2025

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan diatas, maka manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan pengayaan teori dalam

bidang Bimbingan dan Konseling dan dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa maupun civitas akademik utamanya tentang perilaku *cyberbullying*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik SMA N 11 Tebo, penelitian ini dapat memberikan gambaran tingkat risiko melakukan *cyberbullying*, sehingga siswa dapat memahami dan memperbaiki diri agar tidak terlibat sebagai pelaku *cyberbullying*.
- b. Bagi pihak sekolah dan orang tua, penelitian ini dapat memberikan suatu gambaran mengenai kasus *cyberbullying* sehingga dapat menjadi salah satu rekomendasi untuk melakukan tindakan preventif ataupun kurasi dalam mencegah perilaku *cyberbullying* yang lebih meluas.
- c. Bagi guru bimbingan dan konseling, penelitian dapat digunakan sebagai tindakan preventif *cyberbullying* yang dilakukan peserta didik di sekolah.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengkaji terkait topik perilaku *cyberbullying*.